

ANDE ANDE LUMUT



ANDE-ANDE LUMUT

Ditulis ulang oleh: Encil Puspitoningrum

Dahulu kala, di tanah Jawa yang subur, berdirilah kerajaan yang sangat besar dan membentang luas bernama Kerajaan Kahuripan. Hingga suatu hari, tiba masa untuk menghindari adanya perang saudara. Kerajaan itu pun dibagi menjadi dua, yakni Kerajaan Jenggala dan Kerajaan Kediri. Kedua kerajaan ini terletak berseberangan, terpisahkan oleh aliran sungai Brantas yang mengalir deras seolah-olah menjadi pembatas yang sangat sakral.

Untuk memastikan kedua kerajaan tetap berdamai, maka kedua raja memutuskan untuk mempersatukan keturunan mereka. Putra Jenggala yang bernama Panji Asmarabangun hendak dinikahkan dengan Dewi Sekartaji, putri dari Kerajaan Kediri. Dengan ikatan pernikahan antara dua kerajaan ini, maka diharapkan menjadi jembatan untuk tetap berdamai selama-lamanya.

Maka digelarlah pernikahan antara dua kerajaan dengan besar-besaran. Hampir di setiap penjuru mendengar kabar akan pernikahan Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji.

Setelah bersatu dalam ikatan suci, mereka berdua pun hidup bersama di Kerajaan Jenggala. Semula, keadaan di Kerajaan Jenggala sangat aman dan damai. Namun, seketika kerajaan tergoyahkan karena terjadi serangan dari musuh yang ingin merebut Kerajaan Jenggala. Bayangan gelap musuh datang mengancam, membawa angin perang yang mengguncang kedamaian kerajaan. Maka terjadilah perang besar yang tak terelakkan antara Kerajaan Jenggala dengan kerajaan musuh.

Dewi Sekartaji yang terperangkap di dalam istana diliputi ketakutan. Maka ia memutuskan meninggalkan kerajaan untuk menyelamatkan dirinya. Tanpa memiliki tujuan yang jelas, Dewi Sekartaji melangkah pergi mengembara seorang diri, melewati hutan-hutan belantara. Hingga pada akhirnya, ia tiba di Desa Karangwulusan.

Karena merasa sangat lelah, Dewi Sekartaji memutuskan untuk berhenti di sebuah rumah yang ternyata milik seorang janda beranak tiga bernama Mbok Rondo Kleting.

“*Kulo nuwun...*” ujar Dewi Sekartaji, sambil mengetuk pintu.

“Iya, ada apa, Nak?” jawab Mbok Rondo.

“Maaf, Mbok. Apakah boleh meminta seteguk air minum?”

“Iya boleh, masuklah. Kelihatannya engkau sangat letih.”

Mbok Rondo pun mengambilkan segelas air minum dan sepiring rebusan singkong. Mbok Rondo memiliki sifat baik hati.

“Ini, Nak. Silakan dimakan ya,” ujar Mbok Rondo sambil menyodorkan sepiring rebusan singkong.

“Terima kasih, Mbok.”

“Kamu berasal dari mana, *Nduk?*” tanya Mbok Rondo.

“Aku tidak memiliki rumah, Mbok.”

“Kalau begitu tinggallah bersamaku, Nak. Kuangkat kamu menjadi anakku dan perkenalkan ketiga putriku yang akan menjadi saudarimu. Ada Kleting Merah, Kleting Hijau, dan Kleting Biru,” ujar Mbok Rondo sambil memperkenalkan ketiga anaknya.

“Baiklah, Mbok. Aku mau menjadi anak angkatmu. Akan kubantu semua urusan rumahmu. Perkenalkan, aku Sriwayam.”

“Jangan, *Nduk*. Nama itu kurang bagus. Kuganti namamu menjadi Kleting Kuning.”

“Baiklah, Mbok. Terima kasih atas nama yang telah engkau berikan.”

Kleting Kuning pun selalu membantu Mbok Rondo dalam segala urusan rumah tangga. Dengan penuh kesabaran, ia memasak, menyapu, mencuci pakaian, dan mengurus pekerjaan rumah lainnya tanpa keluh kesah. Namun, ketiga kakak angkat Kleting Kuning memiliki sifat pemalas dan membenci Kleting Kuning karena memiliki paras yang lebih cantik.

Ketika Mbok Rondo tidak ada di rumah, Kleting Kuning selalu diejek, dimarahi, dan disiksa. Kleting Kuning dipaksa mengerjakan segala tugas yang tak diinginkan saudari-saudari angkatnya. Kleting Kuning tidak pernah memberi perlawanan sedikit pun dan selalu menuruti apa pun yang diperintahkan oleh saudari-saudari angkatnya itu.

Sementara di Kerajaan Jenggala, Panji Asmarabangun telah berhasil menaklukkan serangan musuh. Kerajaan Jenggala memperoleh kemenangan dan mampu mempertahankan daerah kekuasaannya.

Panji Asmarabangun yang kembali ke istana kebingungan, karena istrinya telah pergi meninggalkan istana, tiada yang tahu ke mana. Maka, ia memerintahkan seluruh abdinya untuk mencari Dewi Sekartaji.

“Kuperintahkan kalian semua untuk mencari istriku, Dewi Sekartaji. Barang siapa yang mampu menemukannya, maka kuberi hadiah!” perintah Panji Asmarabangun.

Setelah beberapa hari pencarian, Dewi Sekartaji tidak kunjung ditemukan. Maka, Panji Asmarabangun memutuskan untuk mencari sendiri istrinya. Dengan berkelana keluar masuk hutan, ia menyamar sebagai masyarakat biasa.

Panji Asmarabangun menyamar menjadi seorang pemburu dan sampailah ia di Desa Dadapan. Di desa tersebut ada seorang janda tua miskin yang hidup sebatangkara. Janda tua itu bekerja mencari kayu bakar di hutan untuk kelangsungan hidupnya.

Ketika sedang berburu, Panji Asmarabangun merasa kehausan dan melihat rumah kecil. Ia mendatangi rumah tersebut untuk meminta air putih.

“*Kulo nuwun...*” ujar Panji Asmarabangun.

Dibukalah pintu oleh sang pemilik rumah.

“Siapa engkau? Ada apa?” tanya Mbok Rondo Dadapan.

“Perkenalkan, aku Ande-Ande Lumut. Aku tinggal di tengah hutan. Ketika sedang berburu, aku merasa kehausan, untuk itu aku hendak meminta seteguk air minum, Mbok.”

Setelah itu, diberilah air minum oleh Mbok Rondo Dadapan. Mbok Rondo mengusulkan agar Ande-Ande Lumut tinggal bersamanya.

“Tinggallah bersamaku saja, Nak. Kuangkat engkau menjadi anakku.”

“Baiklah, Mbok. Aku mau menjadi anak angkatmu, dan kubantu engkau mencari nafkah.”

Di suatu pagi yang cerah, binar-binar mentari menyapa Kleting Kuning dengan kehangatan yang lembut, seolah alam pun turut memuji kebaikan hatinya. Kleting Kuning dengan segala ketulusan yang memancar dari lubuk hatinya, senantiasa melaksanakan setiap tugas dengan ikhlas tanpa keluh kesah.

Namun, ketika fajar baru saja menampakkan diri, para saudara-saudarinya datang mengusik kedamaian pagi itu. Mereka memaksanya membersihkan sebuah dandang tua yang kotor, merusak keheningan pagi Kleting Kuning.

“Bangun! Cepat bangun!” ujar Kleting Merah sambil mendorong-dorong Kleting Kuning.

“Ada apa, Kak?” jawab Kleting Kuning.

“Cepat bersihkan dandang jelek ini sampai bersih dan mengkilat. Jika belum bersih, jangan engkau pulang ke rumah!”

“Baik, Kak. Akan tetapi aku tidak berjanji,” jawab Kleting Kuning dengan ragu.

“Pokoknya dandang ini harus bersih, kalau tidak bersih, jangan pulang!” ujar Kleting Hijau.

Kleting Kuning pun segera bergegas menuju sungai untuk membersihkan dandang. Meski hatinya tahu bahwa membuat dandang itu bersih sangatlah mustahil. Ia tetap mencoba dengan segenap tenaga yang dimilikinya. Dengan susah payah Kleting Kuning menggosok dan mencuci, namun dandang itu tetap tidak bisa dibersihkan hingga terlihat seperti baru lagi.

Akhirnya, menyadari usahanya sia-sia, Kleting Kuning kembali ke rumah ibu angkatnya dengan langkah berat. Wajahnya muram diliputi bayangan ketakutan. Di tengah perjalanan ia bertemu dengan saudara-saudari angkatnya.

“Apa-apaan ini? Kok belum bersih juga? Dasar tidak becus!” ujar Kleting Merah.

“Ampun..., ampun, Kak...,” jerit Kleting Kuning.

Ketiga anak Mbok Rondo pun memarahi Kleting Kuning sampai ia pingsan. Karena ketakutan, ketiga saudara angkatnya pun pergi meninggalkan Kleting Kuning.

Setelah tersadar, Kleting Kuning tidak berani untuk pulang ke rumah ibu angkatnya karena takut. Ia takut jika nantinya dimarahi lagi oleh saudara-saudari angkatnya.

Maka Kleting Kuning memutuskan untuk kembali ke sungai. Sebenarnya ia sudah tidak kuat lagi menahan semua ini, namun ia selalu menguatkan apa pun rintangan yang dihadapinya. Kleting Kuning berdoa, memohon kepada dewa agar penderitaan yang menyimpannya segera berakhir.

Tiba-tiba, turunlah burung bangau dari cakrawala yang dapat berbicara.

“Wahai, gadis cantik, mengapa engkau bersedih?” tanya burung bangau.

“Aku telah berusaha untuk membersihkan dandang kotor ini, namun mustahil juga untuk membersihkannya supaya terlihat seperti baru lagi,” jelas Kleting Kuning.

“Andaikata aku dapat menolongmu, lantas imbalan apa yang engkau berikan padaku?” tanya burung bangau.

“Aku akan memberikan apa pun yang engkau inginkan,” sahut Kleting Kuning dengan penuh keyakinan.

“Baiklah, kubantu kau membersihkan dandang ini.” burung bangau pun, membantu Kleting Kuning.

Dengan menggunakan paruhnya yang kuat. Burung bangau menggigit dandang yang kotor itu, lalu merendamnya ke dalam sungai berulang kali. Air sungai pun berputar-putar, membasuh segala kotoran yang melekat di dandang. Hingga akhirnya, dandang yang tadinya jelek berubah menjadi bersih dan mengkilat seperti baru lagi.

Kleting Kuning menatap dengan penuh kagum, hal yang dilakukan oleh burung bangau sangatlah menakjubkan.

“Terima kasih atas bantuan yang telah engkau berikan. Lantas, imbalan apa yang harus kuberikan padamu?” ujar Kleting Kuning.

“Besok, datanglah kemari untuk mengetahui apa yang kuinginkan,” jawab burung bangau.

“Baiklah, jika itu yang engkau inginkan. Aku berjanji besok akan menemuimu lagi.”

Kleting Kuning pun bergegas pulang ke rumah Mbok Rondo. Sesampainya di rumah, Kleting Kuning mendapat sorotan dari para saudari angkatnya. Mereka semua takjub melihat dandang tua yang dibawa Kleting Kuning. Dandang tersebut tampak seperti baru lagi. Sementara Kleting Kuning terbayang-bayang atas imbalan apa yang diminta burung bangau nantinya.

Keesokan harinya, setelah selesai membereskan pekerjaan rumah, Kleting Kuning kembali menuju sungai untuk bertemu dengan burung bangau.

Burung bangau sudah menunggu di sana.

“Apa yang engkau inginkan, wahai burung bangau?” tanya Kleting Kuning.

“Kamu telah menepati datang ke sini untuk menemuiku lagi. Sebenarnya aku hanya mengujimu. Aku adalah utusan dewa,” jawab burung bangau.

“Lantas apa yang harus aku lakukan?”

“Ini, kuberi engkau senjata, gunakanlah jika engkau mengalami suatu kendala dalam keadaan yang sangat darurat. Dan segeralah pulang untuk mengikuti sayembara di desa seberang Dadapan, maka keinginanmu akan terpenuhi.”

Kleting Kuning menerima senjata tersebut. Senjata itu berbentuk seperti lidi dari burung bangau.

“Sayembara apa yang engkau maksud?” tanya Kleting Kuning.

“Di Desa Dadapan, ada seorang janda tua yang memiliki seorang anak laki-laki tampan bernama Ande-Ande Lumut. Ia sedang mencari istri. Maka ikutilah sayembara itu.”

“Baiklah, aku akan mengikuti sayembara itu.”

Kleting Kuning segera bergegas untuk pulang ke rumah ibu angkatnya, bersiap-siap mengikuti sayembara di desa seberang.

Sementara itu, Mbok Rondo Kleting mendapat berita dari masyarakat sekitar bahwa, di Desa Dadapan terdapat seorang pemuda tampan bernama Ande-Ande Lumut yang mencari seorang istri. Sudah banyak sekali gadis yang datang melamar, namun lamarannya ditolak oleh Ande-Ande Lumut. Maka, Mbok Rondo pun menyuruh anak-anaknya untuk mengikuti sayembara itu, kecuali Kleting Kuning.

Mbok Rondo memandang ketiga putrinya: Kleting Merah, Kleting Hijau, Kleting Biru.

"Anak-anakku, ikutilah sayembara di desa Dadapan itu. Siapa tahu, salah satu dari kalian ada yang lamarannya diterima," ujar Mbok Rondo.

Ketiga putrinya, Kleting Merah, Kleting Hijau, dan Kleting Biru, bersuka cita mendengar perintah itu. Mereka segera mempersiapkan diri. Ketika mereka sibuk bersiap untuk mengikuti sayembara, Kleting Kuning tiba-tiba berbicara,

"Mbok, izinkan saya ikut sayembara juga. Bolehkah saya ikut?"

"Aku tidak mengizinkan Kleting Kuning pergi!" jawab Mbok Rondo dengan nada keras. Kleting Kuning pun merasa sedih.

"Kenapa, Mbok? Bukankah Mbok menyuruh kami semua untuk mengikuti sayembara?"

Kleting Merah, yang sudah bersiap dengan pakaian terbaiknya, mencibir, "Ya, Mbok. Biarkan saja dia di rumah. Siapa yang akan mengurus pekerjaan rumah jika dia ikut? Lagi pula, apa yang bisa dilakukan seorang gadis jelek seperti dia?"

“Benar, apa kau pikir dirimu pantas mengikuti sayembara itu? Seharusnya kamu tahu, kamu tidak lebih dari pelayan di rumah ini!" Mbok Rondo berbisik tajam di telinga Kleting Kuning, tangannya mencengkeram bahu gadis itu dengan keras, meninggalkan bekas memerah.

“Sayembara ini bukan untukmu!"

Kleting Kuning menunduk, menyembunyikan kesedihannya. Di mata ibunya dan saudara-saudaranya, ia tak lebih dari seorang pelayan, seseorang yang tak pantas berdiri sejajar dengan mereka, apalagi bermimpi bertemu dengan Ande-Ande Lumut.

Kleting Kuning menggigit bibirnya, matanya masih menunduk, menahan air mata yang menggenang di sudut matanya. Namun, Mbok Rondo tidak puas. Dengan kasar, ia mendorong Kleting Kuning ke arah sumur di belakang rumah.

"Cepat, cuci pakaian saudara-saudaramu, dan jangan pernah berpikir untuk pergi ke Desa Dadapan. Kau hanya akan mempermalukan keluarga ini!"

Sementara itu, Kleting Merah dan Kleting Biru hanya tertawa kecil di sudut ruangan, menikmati pemandangan saat ibunya memperlakukan Kleting Kuning seperti budak. Mereka mengenakan pakaian indah dan bersiap menuju sayembara, tanpa mempedulikan Kleting Kuning yang terjebak dalam tugas rumah yang melelahkan.

Di bawah terik matahari, Kleting Kuning mencuci pakaian dengan tangan yang gemetar, namun di dalam hatinya, tumbuh sebuah tekad. Sementara Kleting Kuning harus mencuci pakaian ketiga saudaranya terlebih dahulu, barulah ia bisa menyusul untuk menemui Ande-Ande Lumut.

Kleting Merah, Kleting Hijau, dan Kleting Biru pun mulai berangkat ke desa seberang untuk menjalankan tujuan. Akan tetapi, untuk sampai ke Desa Dadapan, ketiga Kleting harus menyeberangi sungai yang besar terlebih dahulu. Sungai itu dijaga oleh seekor ketam raksasa yang bernama Yuyu Kangkang.

“Hai gadis cantik, hendak pergi ke mana kalian?” tanya Yuyu Kangkang.

“Kami hendak menyeberang sungai untuk mengikuti sayembara di Desa Dadapan,” jawab Kleting Merah.

“Aku dapat membantu kalian untuk menyeberangi sungai ini. Namun, ada imbalannya.”

“Apa imbalan yang harus kami berikan?” tanya Kleting Biru.

“Setelah sampai di desa seberang, kalian harus bersedia untuk kucium.”

Mereka merundingkan imbalan yang diinginkan oleh Yuyu Kangkang. Hingga pada akhirnya mereka memutuskan untuk memberikan imbalan tersebut. Mereka berpikir bahwa imbalan itu merupakan sesuatu yang mudah dan tidak bernilai.

“Baiklah, jika itu yang kau inginkan, kami bersedia menuruti permintaanmu,” jawab Kleting Hijau.

Maka diseberangkanlah ketiga Kleting itu, dari yang paling tua Kleting Merah, Kleting Hijau, dan Kleting Biru. Ketika menyeberangi sungai, Yuyu Kangkang seraya bernyanyi.

Sun sabrangke,

Wong ayu sing lewat kene

Byuk, krubyuk, sengok.

Aku seberangkan,

Gadis cantik yang lewat sini

Byuk, krubyuk, sengok

Setiap sampai di seberang, Yuyu Kangkang mencium pipi masing-masing ketiga Kleting itu, sehingga ketiganya berbau amis seperti Yuyu Kangkang.

Sementara Kleting Kuning yang telah selesai mencuci baju, menyusul ketiga saudari angkatnya. Namun, ternyata semua pakaian Kleting Kuning dirusak oleh saudari-saudari angkatnya dan dicampuri kotoran ayam. Mau tidak mau Kleting Kuning menggunakan pakaian itu.

Ketika sampai di tepi sungai, datanglah si Yuyu Kangkang.

“Hai gadis bau, ada apa engkau datang kemari?” tanya Yuyu Kangkang.

“Aku hendak menyeberangi sungai ini. Apakah engkau mau menolongku?”

“Hahaha... Engkau berbau tidak sedap, semacam bau kotoran ayam. Aku tidak mau membantumu meski kau beri imbalan yang berharga.”

“Tolonglah aku. Aku hendak pergi ke desa seberang untuk menemui Ande-Ande Lumut,” ujar Kleting Kuning, memohon kepada Yuyu Kangkang.

“Tidak. Aku tidak mau menolongmu.”

Karena rasa jengkel di hati Kleting Kuning, maka ia mengeluarkan senjata yang berbentuk seperti lidi, yang ia dapatkan dari burung bangau. Senjata itu pun ia pecutkan ke sungai. Secara tiba-tiba, air sungai itu pun surut dan menjadi kering. Setelah itu, dengan rasa percaya diri Kleting Kuning dapat menyeberangi sendiri sungai itu tanpa memerlukan bantuan Yuyu Kangkang.



Yuyu Kangkang sangat terkejut. Ia pun meminta ampun serta memohon agar sungai yang biasa ia jadikan sebagai mata pencaharian untuk menyambung hidup, dikembalikan seperti semula.

Karena kasihan, Kleting Kuning pun mengabulkan permintaan Yuyu Kangkang. Air sungai yang sebelumnya kering, tiba-tiba datang aliran sungai yang deras dan kembali seperti sungai sebelumnya.

Sementara ketiga saudari angkatnya telah sampai di rumah Mbok Rondo Dadapan. Ketiga Kleting menyampaikan maksud kedatangannya kepada Mbok Rondo.

“Permisi, Mbok. Maksud kedatangan kami ke sini untuk melamar putramu, Ande-Ande Lumut.”

Mbok Rondo Dadapan menatap ketiga gadis berparas cantik dan berkata. “Baiklah, akan kuberitahu anakku.”

Ketiga Kleting pun berjajar menunggu giliran untuk melamar Ande-Ande Lumut, dimulai dari Kleting Merah, Kleting Hijau, dan Kleting Biru.

Setelah itu, Mbok Rondo Dadapan bernyanyi.

Putraku si Ande Ande-Ande Lumut

Temuruna ana putri kang unggah-unggahi

Putrine ngger sing ayu rupane

Kleting Abang iku kang dadi asmane



Putraku si Ande Ande-Ande Lumut
Turunlah ada putri yang mau melamarmu
Putrinya yang memiliki paras cantik
Kleting Merah itu namanya

Ande-Ande Lumut pun menjawab dengan bernyanyi.

Duh ibu, kula mboten purun
Duh ibu, kula mboten medun
Nadyan ayu, sisane si Yuyu Kangkang.

Duh ibu, saya belum mau
Duh ibu, saya tidak turun
Meski cantik, sisa si Yuyu Kangkang

Giliran Kleting Hijau yang melamar Ande-Ande Lumut. Mbok Rondo Dadapan pun bernyanyi lagi.

Putraku si Ande Ande-Ande Lumut
Temuruna ana putri kang unggah-unggahi
Putrine ngger sing ayu rupane
Kleting Ijo iku kang dadi asmane.

Putraku si Ande Ande-Ande Lumut
Turunlah ada putri yang mau melamarmu
Putrinya yang memiliki paras cantik
Kleting Hijau itu namanya

Ande-Ande Lumut pun menjawab lagi dengan bernyanyi.

Duh ibu, kula mboten purun
Duh ibu, kula mboten medun
Nadyan ayu, sisane si Yuyu Kangkang.

Duh ibu, saya belum mau

Duh ibu, saya tidak turun
Meski cantik, sisa si Yuyu Kangkang

Giliran Kleting Biru yang melamar Ande-Ande Lumut. Mbok Rondo Dadapan pun bernyanyi lagi.

Putraku si Ande Ande-Ande Lumut
Temuruna ana putri kang unggah-unggahi
Putrine ngger sing ayu rupane
Kleting Biru iku kang dadi asmane.

Putraku si Ande Ande-Ande Lumut
Turunlah ada putri yang mau melamarmu
Putrinya yang memiliki paras cantik
Kleting Biru itu namanya

Ande-Ande Lumut pun menjawab lagi dengan bernyanyi.

Duh ibu, aduh-aduh
Romo Kang Putro takseh dereng kreso
Margi kang putro taksih nandang asmoro.

Duh ibu, aduh-aduh
Putramu ini belum mau
Karena putramu masih mencintai seseorang

Mendengar jawaban dari putranya yang menolak ketiga Kleting, Mbok Rondo Dadapan sangat kecewa.

“Kalian telah mendengar sendiri jawaban dari anakku.”

Selang berapa lama, sampailah Kleting Kuning di rumah Mbok Rondo Dadapan. Lantas ia menyampaikan maksud kedatangannya.

“Permisi, Mbok. Perkenalkan, aku Kleting Kuning. Aku hendak melamar putramu Ande-Ande Lumut.”

“Kau bau sekali, apa mungkin putraku mau menikah denganmu? Sudah banyak gadis cantik datang kemari, namun tiada yang beruntung, semua ditolak oleh putraku. Lebih baik, engkau pulang saja, tiada harapan kulihat darimu,” jawab Mbok Rondo Dadapan.

Akan tetapi Kleting Kuning tetap berdiam di tempatnya, enggan untuk kembali pulang ke rumah.

Pada akhirnya, Mbok Rondo Dadapan menyerah dan mencoba menanyakan kepada anaknya dengan bernyanyi.

Putraku si Ande Ande-Ande Lumut
Temuruna ana putri kang unggah-unggahi
Putrine ngger sing ala rupane
Kleting Kuning iku kang dadi asmane.

Putraku si Ande Ande-Ande Lumut
Turunlah ada putri yang mau melamarmu
Putrinya yang memiliki paras jelek
Kleting Kuning itu namanya

Akan tetapi Ande-Ande lumut menjawab.

Aduh ibu, kulo inggih purun
Kang Putro inggih bade medun
Nadyan olo, meniko Kang Putro suwun

Duh ibu, saya sudah mau
Anak lelakimu ini akan turun
Meski jelek, itu yang anak putramu mau

Mbok Rondo Dadapan sangat terkejut mendengar jawaban putranya. Kemudian Ande-Ande Lumut meminta Kleting Kuning untuk mencuci muka dan membersihkan badannya. Ketika Kleting Kuning telah selesai bebersih, tampaklah kecantikan yang terpancar dari Dewi Sekartaji.

“Engkau istriku yang telah kutunggu-tunggu selama ini, akhirnya kita dipertemukan kembali,” ujar Panji Asmarabangun.

“Iya, suamiku. Akhirnya kita dapat bersatu kembali.”

Keduanya pun, saling bersuka cita atas anugerah yang diberikan dewa sehingga mereka dapat bersatu kembali.

Sementara ketiga saudari angkat Kleting Kuning pingsan. Mereka terkejut mengetahui kalau Kleting Kuning adalah Dewi Sekartaji putri Kerajaan Kediri.

Berita pertemuan kedua putra dan putri raja pun tersebar hingga sampai ke Kerajaan Jenggala. Raja pun memerintahkan kepada patihnya untuk menjemput anaknya.

Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji juga mengajak Mbok Rondo Dadapan untuk ikut tinggal bersama di istana Kerajaan Jenggala. Ketika ketiganya sampai di Kerajaan Jenggala, digelarlah sambutan yang meriah pesta gamelan secara besar-besaran.

Setelah itu, Raja Jenggala mengangkat Panji Asmarabangun untuk menggantikan posisinya menaiki takhta menjadi penerusnya. Di bawah pemerintahan Panji Asmarabangun, rakyat Jenggala hidup makmur, aman, damai, dan sentosa.